

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DENGAN METODE Z SCORE UNTUK
MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK
(STUDI KASUS BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Oleh : Joko Pramono
Dosen Tetap STIE AMA Salatiga

Abstract

This research intends for knowing (kinerja) the bank finance that registrated in Indonesian stock exchange 2005 – 2007. By used the Z Score analysis Altman, so it will has a potential for bankrupt or not.

Data which used in this research is the secondary data like Bank finance report, which get from BEI website and BI website and Indonesian Capital Market Directory Report 2008, 2007, 2006. Next, that data was analyzed by used the discrimination analysis (Z score) Altman, version four variable, there are : $Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$. Z value can be categorized in three story, there are bankrupt if the value is $\leq 1,10$, Grey area if the value is between $1,10 - 1,70$ (it means bank still has a opportunity to become good, if the manajemen repaired mechanishm it enterprise) and good, if the value is $> 2,60$

The research produced that in 2005 from 25 bank go public known 19 bank have a potention bankrupt and 6 bank enter in grey area category.

And then in 2006 from 27 bank go public, there are 16 bank have a potention for bankrupt, 11 bank in grey area category and there only one bank which has a good category, this is Bank UOB Buana

Some bank that have a bankrupt potential turned out until this time still exist, it happened because bank mechanism evaluation did by Bank Indonesia by used the finance ratio CAMEL (Capital Asset Management Earnings Liquidity)

Key Words : Financial Reports, Z Score Analysis, financial ratios

A. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memberikan peranan penting dalam kehidupan perekonomian suatu Negara, dianggap berperan karena perbankan berpotensi menjadi indikator kondisi perekonomian suatu negara. Terbukti pada penghujung tahun 2008 lalu terjadinya krisis ekonomi global dipicu dari kredit macet di beberapa lembaga keuangan terbesar di Amerika Serikat, yang pada akhirnya mengharuskan bank tersebut terpaksa dilikuidasi. Kejadian serupa juga terjadi di negara Inggris sudah dua bank yang dinyatakan kolaps, yakni HBOS dan Halifax Bank. Keruntuhan fondasi keuangan Wall Street juga berdampak sangat destruktif pada perekonomian AS, pasar finansial, dan perekonomian global. (Kompas. Com. 19 September 2008)

Krisis ekonomi global ini sepertinya berbeda dengan krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997 – 1998. Salah satu dampak krisis pada saat itu adalah kolapsnya sejumlah bank karena tidak mampu mempertahankan ”going concern” nya. Ketidakmampuan bank tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan ekonomi maupun kegagalan keuangan.

Kegagalan ekonomi, adalah terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah pendapatan dan pengeluaran. Kegagalan ekonomi bisa juga disebabkan biaya modal yang lebih besar dibandingkan dengan perolehan laba. Sedangkan yang dimaksud

dengan kegagalan keuangan adalah jika suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, walaupun total aktiva melebihi kewajiban.

Setiap perusahaan akan menghasilkan aktivitas ekonomi yang informasinya dapat di lihat dari laporan keuangan. Informasi ini sangat bermanfaat terutama bagi investor atau stake holders lainnya, karena akan sangat membantu di dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan bidang keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI,2006) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Agar laporan keuangan memiliki lebih berdaya guna maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis laporan keuangan adalah salah satu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan melalui proses akuntansi keuangan untuk melakukan klasifikasi atau memprediksi harga saham di pasar modal. Hasil dari analisis laporan keuangan adalah berupa kinerja keuangan yang diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat rasio keuangan yang meliputi unsur likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Kinerja keuangan akan mengindikasikan suatu perusahaan sehat atau tidak, tingkat kesehatan perusahaan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi, sehingga kemampuan untuk memperoleh laba dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari kemungkinan kebangkrutan atau likuidasi.

Kondisi melemahnya tingkat perusahaan membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah ke kebangkrutan. Selanjutnya melalui analisis keuangan bisa dipakai untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Secara empiris prediksi kebangkrutan dapat dibuktikan, sebagaimana telah dilakukan beberapa peneliti dengan menggunakan rasio keuangan (Beaver, 1966, Thomson and Altman, 1968). Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain Haryadi Sarjono (2007) dengan judul Analisis Laporan Keuangan sebagai Prediksi Kemungkinan kebangkrutan dengan model Diskriminan Altman pada sepuluh perusahaan *property* di Bursa Efek Jakarta.

B. PERMASALAHAN

Bagaimana kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2005 – 2007, selanjutnya apakah bank tersebut berpotensi bangkrut ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kinerja keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2005 – 2007 dan memprediksi bank tersebut ke dalam kondisi bangkrut atau sehat.

Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan dan membuktikan teori yang ada, khususnya dalam memprediksi potensi kebangkrutan bank yang *go public*.

- b. Bagi Bank
Diharapkan dapat menjadi tolok ukur dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan yang terkait dengan kinerja bank, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Bagi Investor
Sebagai salah satu informasi untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan bank, sehingga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan investasi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran tentang neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal dari suatu perusahaan yang terjadi pada saat tertentu. Laporan keuangan ini diperlukan oleh investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan dalam rangka mengakomodasikan kepentingan masing-masing. Laporan keuangan biasa dibuat oleh perusahaan pada akhir periode atau pada akhir tahun buku. Laporan keuangan dapat dibuat secara bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan. Namun untuk kepentingan pihak eksternal laporan keuangan dibuat secara tahunan. Laporan keuangan tahunan meliputi : Neraca, Laporan Rugi Laba, Laporan laba ditahan dan Laporan Arus Kas.

Dalam laporan keuangan terdapat dua macam informasi penting yang diperoleh para pemegang saham, yaitu bagian dari uraian, yang berupa kata pengantar dari pucuk pimpinan, perusahaan, yang menggambarkan hasil usaha kegiatan perusahaan selama satu periode (satu tahun) yang lalu serta membahas perkembangan-perkembangan baru yang terjadi yang akan mempengaruhi kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang.

Tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermantaaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti: "menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat." (Harahap, 1998). Bersntein dan Foster dalam Munawir (1988) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut: "Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

Sifat - sifat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Fokus laporan keuangan adalah laporan laba dan rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- b. Prediksi, analis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa mendatang

- c. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri, sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak ". (Kasmir, 2000). Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, aktivitas bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas atau yang disebut kegiatan *funding*, agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa-tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan dan lainnya. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang didasarkan pada prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan ini dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, maka disebut dengan nama *negatif spread*.

Kebangkrutan Bank

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Supardi, 2003:79). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan sering juga disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan ataupun *insolvibilitas*. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Supardi (2003:79)

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distressed* menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non-ekonomi. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk yaitu : 1) Insolvensi Teknis, artinya perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi teknis juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. 2) Insolvensi dalam pengertian Kebangkrutan. Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Sumber Informasi Prediksi Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2003:264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu : 1) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang, 2) Analisis strategi perusahaan, 3) Struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, 4) Kualitas manajemen, 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. Selanjutnya menurut Suwarsono (1995), ada beberapa tanda-tanda ataupun indikator-indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan, antara lain : 1) Indikator dari lingkungan bisnis. Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadikan indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis, apalagi jika disaat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. Besarnya perusahaan tertentu menjadi sebab mengecilnya perusahaan yang lain. 2) Indikator Internal, Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan, sehingga manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif, lebih cenderung bersikap reaktif, dan oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi sebuah perubahan. 3) Indikator Kombinasi Seringkali perusahaan yang sakit disebabkan oleh interaksi ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari lingkungan perusahaan itu sendiri. Jika disebabkan oleh keduanya, biasanya membawa akibat yang lebih kompleks dibanding yang disebabkan oleh salah satu saja.

Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan yang terjadi pada perbankan di Indonesia disebabkan oleh nilai mata uang rupiah yang menurun, suku bunga tinggi, terjadinya rush, utang

membengkak, simpanan nasabah rendah dan tingginya kredit macet yang melanda hampir seluruh bank di Indonesia. Menurut Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000:139) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah dari faktor umum, yang meliputi : 1) Sektor ekonomi, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri. 2) Sektor Sosial, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat. 3) Teknologi Informasi, penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional. 4) Sektor Pemerintah, pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain. Sedangkan faktor yang disebabkan dari eksternal perusahaan, meliputi : 1) Faktor pelanggan atau nasabah, Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing. 2) Faktor Pemasok atau Kreditur, kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditasan suatu bank. 3) Faktor Pesaing atau Bank, Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada nasabah, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat perusahaan tersebut, maka akan kehilangan nasabah dan selanjutnya akan mengurangi pendapatan yang akan diterima.

Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto dalam Adnan (2000:140) sebagai berikut : 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar. 2) Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen. 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Secara umum pemakai data informasi kebangkrutan bank dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu: pemakai internal adalah pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan harian (jangka pendek) dan jangka panjang, sedangkan pemakai eksternal yaitu investor atau calon investor yang meliputi pembeli atau calon pembeli saham atau obligasi, kreditor atau peminjam dana bank, dan pemakai lain seperti karyawan, analisis keuangan, pialang saham, supplier, pemerintah (berkaitan dengan pajak) dan Bapepam (berkaitan dengan perusahaan yang *go public*). Informasi tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa kalangan. Menurut Hanafi (2000:261) informasi kebangkrutan dapat bermanfaat untuk :

- 1) Pemberi Pinjaman, Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk mengambil kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- 2) Investor, investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian berusaha melakukan antisipasi menghadapi kemungkinan tersebut.
- 3) Pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat gejala kebangkrutan lebih awal supaya bisa dilakukan tindakan antisipasi.
- 4) Akuntan, akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
- 5) Manajemen, informasi kebangkrutan digunakan untuk langkah-langkah preventif sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari atau dapat diminimalisir.

Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan

Rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan perusahaan. Keterbatasan analisis rasio timbul dari kenyataan bahwa metodologinya bersifat *univariate* , yang berarti setiap rasio uji secara terpisah. Pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analis keuangan, sehingga untuk mengatasi kekurangan analisis rasio, perlu dikombinasikan berbagai rasio , agar menjadi model prediksi yang berarti. Untuk tujuan tersebut digunakan dua tehnik statistik, yaitu analisis regresi dan analisis diskriminan. Analisis regresi menggunakan data masa lampau untuk memprediksi nilai yang akan datang dari variabel *dependent*, sedangkan analisis diskriminan menghasilkan suatu indeks yang memungkinkan klasifikasi dari suatu pengamatan menjadi satu dari beberapa pengelompokan yang bersifat *a priori*.

Analisis Kebangkrutan Z (Z Score)

Analisis Kebangkrutan Z, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan, maka berdasarkan analisis ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari

1,80 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila di atas nilai 2,99 atau $Z > 2,99$ aman dari kebangkrutan. Untuk menghitung nilai Z, terlebih dahulu harus menghitung lima jenis rasio keuangan, yaitu : (model 5 variabel).

Selanjutnya Altman telah mengembangkan analisis Z Score dengan 4 (empat) variabel (: tidak termasuk *Sales To Total Assets*), dengan penilaian : bila total skor perusahaan $>$ dari 1,10 berpotensi bangkrut, bila mencapai titik 1,70 perusahaan ada di wilayah abu-abu (grey area), dimana banyak perusahaan dengan angka skor lebih tinggi telah bangkrut, sementara perusahaan dengan skor lebih rendah masih bertahan. Rasio keuangan pilihan tersebut adalah :

- a. *Working Capital To Total Assets* (Modal kerja / Total aktiva)
- b. *Retained Earning To Total Assets* (Laba di tahan / Total aktiva)
- c. *Earning Before Interest & Taxes to Total Assets* (Laba sebelum bunga dan pajak / total aktiva)
- d. *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (Nilai pasar modal sendiri / Total utang)

Analisis kebangkrutan Z ini ditemukan oleh Edward I. Altman, tujuan dari analisis ini adalah sebagai berikut :

The prediction of corporate bankruptcy is used an illustrative case. Specifically, a set of financial and economic ratio will be investigated in a bankruptcy prediction context wherein amultiple discriminant statistical methodology is employe. The data used in the study are limited to manufacturing corporations (ramalan terhadap kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai suatu kasus yang membantu menjelaskan). Tegasnya, seperangkat rasio ekonomi dan keuangan akan diteliti dalam suatu konteks ramalan kebangkrutan dimana suatu metodologi statistik multi diskriminan digunakan. Data yang digunakan dalam studi dibatasi pada perusahaan manufaktur. Adapun rasio-rasio tersebut adalah:

a. *Working Capital To Total Assets*

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini sering kali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang terus menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Diantara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan studi Merwin yang menilai modal kerja bersih pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik.

b. *Retained Earning To Total Assets*

Adalah ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini, sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatifnya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini, dan kesempatan/peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tetapi, ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan.

c. *Earning Before Interest and Taxes To Total Assets*

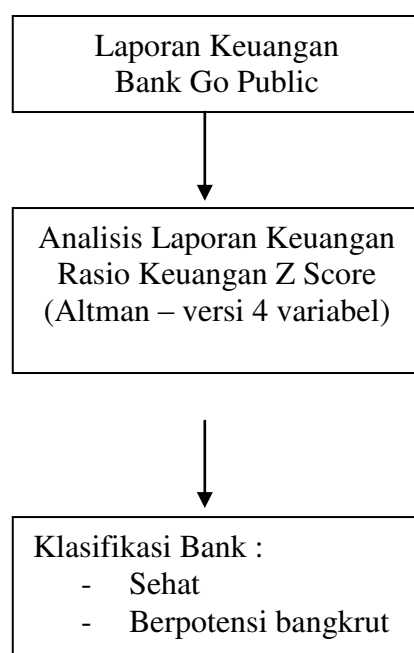
Rasio ini dihitung dengan membagi total aktiva perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor *leverage*. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

d. *Market Value Of Equity To Book Value Of Debt*

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dan keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dengan nilai pasar dari modalnya sebesar 1.000 dollar dan hutang 500 dollar dapat mengalami 2/3 penurunan nilai aktiva sebelum kebangkrutan, bagaimanapun perusahaan yang sama dengan modal 250 dollar akan bangkrut jika penurunannya hanya 1/3 nilainya. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dari pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas konsep dan arah penelitian, maka peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

E. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005, 2006 dan 2007.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel berupa rasio-rasio keuangan sesuai rasio yang digunakan pada analisis diskriminan Altman, yaitu :

a. *Working Capital To Total Assets*

adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan, sedangkan modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar

b. *Retained Earning To Total Assets*

adalah ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan

c. *Earning Before Interest & Taxes to Total Assets*

adalah ukuran produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari faktor pajak atau faktor leverage. Rasio ini diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva perusahaan.

d. *Market Value of Equity to Book Value of Deb, Sales To Total Assets.*

Ukuran ini menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurunkan nilainya sebelum kewajiban melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut.

4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank *go public* yang dipublikasikan periode tahun 2005, 2006 dan 2007, yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia serta dari Laporan *Indonesian Capital Market Directory*.

5. Tehnik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat historis, yakni data sekunder berupa laporan keuangan publikasi bank publik yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia serta dari Buku *Indonesian Capital Market Directory*. Selanjutnya untuk mencari sumber teori dan pelaksanaannya diperoleh dari riset pustaka, penelitian sejenis yang dipublikasikan lewat Jurnal Penelitian.

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan metode Altman (Z skor) versi empat variabel sebagai alat analisis datanya. Versi empat ini dapat dipergunakan untuk perusahaan publik maupun perusahaan pribadi, dan untuk perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. (Agnes Sawir, 2005 : 24)

Selanjutnya data dari laporan keuangan akan di analisis dengan memakai rasio-rasio keuangan yang dianggap dapat memprediksi kebangkrutan. Beberapa rasio keuangan yang mendeteksi likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan akan menghasilkan rasio-rasio yang akan diproses lebih

lanjut dengan formula Altman. Data hasil perhitungan akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Keterangan :

- X_1 : Modal Kerja / Total Aktiva (*Working Capital To Total Assets*)
 X_2 : Laba Ditahan (*Retained Earning To Total Assets*)
 X_3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva (*Earning Before Interest & Taxes to Total Assets*)
 X_4 : Nilai Pasar Modal Sendiri / Total Utang (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*)

Standar penilaian untuk mengklasifikasikan sehat dan berpotensi bangkrut adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Z Score $\leq 1,10$, perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko tinggi untuk bangkrut.
2. Jika nilai Z Score $1,10 - 1,70$, perusahaan berada di wilayah abu-abu (*grey area*) artinya perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani dengan manajemen yang tepat, kalau terlambat akan berpotensi bangkrut.
3. Jika Z Score $> 2,60$, perusahaan berada pada posisi sehat.

F. PEMBAHASAN

Kinerja Perbankan Nasional

Kinerja perbankan nasional dapat diukur dari beberapa indikator kinerja, antara lain : penghimpunan dana , penyaluran dana, aset, permodalan, *non performing loan*, laba rugi, *net interest margin*, untuk tahun 2005 hingga tahun 2008 dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.1 : INDIKATOR PERBANKAN NASIONAL

Per Desember

(dalam Triliunan Rupiah)

No	Items	2008	2007	2006	2005
1	Penghimpunan Dana	1,939.20	1,680,00	1,434.00	1,967.90
	1 Pinjaman yang Diterima	12.90	14.30	12.90	11.40
	2 Surat Berharga yang Diterbitkan	14.30	14.30	14.90	13.40
	3 Dana Pihak Ketiga (DPK)	1,753.30	1,745.60	1,771.10	1,786.20
	a dalam Rupiah	1,460.40	1,284.70	1,093.30	930.20
	b dalam Valas	292.80	22.60	193.70	197.80
	4 Antar Bank Pasiva	158.60	137.80	119.50	99.40
2	Penyaluran Dana	1,824.30	1,480.10	1,273.70	1,010.50

1	Sertifikat Bank Indonesia	166.50	203.90	179.00	54.30
2	Surat Berharga Lainnya (**)	83.70	85.20	99.00	60.80
3	Antar Bank Aktiva	213.80	139.80	156	159.10
4	Penyertaan	6.60	5.60	5.90	6.10
5	Kredit *)	1,353.60	1,045.70	1,339.90	730.20
	a dalam Rupiah	1,071.10	810.40	657.60	584.40
	b dalam Valuta Asing	282.50	235.30	175.40	145.80
3	Asset	2,310.60	1,693.50	1,693.50	1,469.80
4	Permodalan	219.20	193.70	134.50	115.90
5	Kinerja				
1	Non Performing Loan				
	a Nilai	50.90	48.60	58.10	60.60
	b Ratio terhadap total kredit (%)	3.80	4.60	7.00	8.30
2	Laba/Rugi	48.10	49.86	40.50	3.20
	a Operasional	29.90	35.40	27.70	-0.30
	b Non Operasional	18.20	14.82	12.80	3.50
3	Net Interest Margin	10.80	8.90	7.70	6.20
6	Catatan				
1	Jumlah Bank	124.00	130.00	130.00	131.00
2	Jumlah Kantor Bank	10,936.00	9,680.00	9,110.00	8,236.00

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel di atas diketahui, bahwa aset perbankan meningkat dari tahun ke tahun, demikian juga untuk modal. Dari indikator rasio kinerja diketahui bahwa kinerjanya baik, karena ada peningkatan *net interest margin* dan penurunan rasio NPL.

G. HASIL ANALISIS DATA

Perhitungan Rasio Keuangan Z Score

Berikut ini akan disampaikan data tentang kondisi kinerja keuangan bank *go public* yang di hitung dengan rumus Z Score Altman versi empat variabel sebagai berikut .

Tabel 4.2 : RASIO KEUANGAN BANK PUBLIK SESUAI Z SCORE

1. BANK ARTHA GRAHA	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / Total aset	0.076135188	0.050610436	0.05444375
x2 = Laba ditahan / Total aset	-0.040515895	-0.038348493	-0.038964858
x3 = Laba sblm bunga, pajak/Total aset	0.00289	0.00399	0.00277
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.145135611	0.128369616	0.288897279
2. BANK AGRO NIAGA	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.158750247	0.110078835	0.079635521

x2 = Laba ditahan / Total asset	0.010840903	0.001927519	0.003482843
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.01408	(0.00449)	0.00385
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	-	-	0.19886995
3. BUKOPIN	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.128270104	0.137205366	0.11582998
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.02041607	0.022485417	0.027999682
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.01520	0.01458	0.01578
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang		0.130426212	0.097514586
4. BANK BUMI PUTERA	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.063092273	0.073702051	0.087887973
x2 = Laba ditahan / Total asset	-0.000239515	0.002967236	0.005334217
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	(0.01511)	0.00232	0.00516
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.057768853	0.090988689	0.111615596
5. BCA	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.076146729	0.070435502	0.105771154
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.069368577	0.071439932	0.109305285
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.03412	0.03431	0.02936
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.3087	0.4003	0.4515
6. Bank Century	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.044302801	0.018476959	0.079385128
x2 = Laba ditahan / Total asset	-0.119626867	-0.080607762	-0.084732886
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.00177	0.00348	0.00351
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1081	0.1018	0.1311
7. BANK CIMG NIAGA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.085845236	0.086582812	0.112277167
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.032457684	0.045463964	0.044110733
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.01795	0.02002	0.01871
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0840	0.2649	0.2837
8. BANK DANAMON	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.095002859	0.103180185	0.120362978
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.071101629	0.0668432	0.07353912
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.04208	0.02468	0.03581
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.3683	0.4361	0.6349
9. BANK EKSEKUTIF INTERNATIONAL	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	-0.088372851	-0.13618793	-0.087807101
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.005910826	-0.003590023	-0.003033222
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	(0.04395)	(0.01422)	0.00127
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0443	0.0428	0.0457
10. BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total asset	0.077639473	0.113107118	0.093836485
x2 = Laba ditahan / Total asset	-0.027524397	-0.007170641	0.015963966
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total asset	0.01525	0.01842	0.03134
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	-	0.2996	0.1713

11. BII	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	-0.070058411	0.054753011	0.065132162
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.028389659	0.036935906	0.036779708
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.01824	0.01409	0.00686
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1628	0.2411	0.3115
12. BANK KESAWAN	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	-0.011213811	-0.000136597	0.045642438
x2 = Laba ditahan / Total aset	-0.012017247	-0.006925131	-0.003304678
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.00307	0.00299	0.00330
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1401	0.1188	0.1211
13. BANK LIPPO	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	-0.256404206	-0.14370269	-0.095915297
x2 = Laba ditahan / Total aset	-0.295811149	-0.236008347	-0.188541967
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.01793	0.01649	0.02592
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	2.1629	1.9624	2.2845
14. BANK MANDIRI	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.081501458	0.07742108	0.067779325
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.026882049	0.035852324	0.038541374
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.00470	0.01058	0.01985
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1366	0.2454	0.2488
15. BANK MAYAPADA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	-0.035689771	-0.019855319	0.212943012
x2 = Laba ditahan / Total aset	0.010353174	0.019387194	0.016784368
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.00755	0.01430	0.01317
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0539	0.2022	0.6931
16. BANK MEGA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.074971999	0.113527305	0.081572659
x2 = Laba ditahan / Total aset	0.007409806	0.011093372	0.038628398
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.01050	0.00717	0.02137
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1214	0.1164	0.1586
17. BNI	2005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.044388256	0.05951424	0.064961489
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.015743348	0.030849667	0.01973048
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.01526	0.01676	0.00808
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0124	0.1590	0.1793
18. BANK NISP	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.083447074	0.077115375	0.08527012
x2 = Laba ditahan / Total aset	0.03677163	0.049899632	0.049017454
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.01451	0.01375	0.01215
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.2084	0.1910	0.2024
19. BANK NUSANTARA PARAHAYANGAN	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.066863849	0.092508848	0.081729074
x2 = Laba ditahan / Total aset	0.029344648	0.033873454	0.038533756

x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.01428	0.01299	0.01213
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0410	0.0714	0.1367
20. BANK PANIN	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	-0.160667317	0.179133558	0.187509988
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.04134377	0.058340089	0.059801691
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.02051	0.02586	0.02749
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0912	0.1883	0.1653
21. BANK PERMATA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.036333199	0.0995077	0.083337059
x2 = Laba ditahan / Total asset	-0.130974294	-0.088912086	-0.082049165
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.01165	0.01203	0.01875
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1731	0.1976	0.1947
22. BRI	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.122378238	0.120049214	0.103480857
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.044136204	0.05299668	0.052038767
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.04568	0.03818	0.03819
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.3293	0.4512	0.5655
23. SWADESI	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.089284017	0.113028134	0.104432263
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.052093416	0.053948915	0.052194294
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.01857	0.01208	0.01059
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.1584	0.2509	0.2648
24. BANK BUANA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.198631839	0.255306498	0.261308002
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.029000943	0.044944602	0.057132146
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.03076	0.03484	0.03310
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.3921	0.4702	0.4614
25. BANK VICTORIA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.062091709	0.084091955	0.026212535
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.013691729	0.033996889	0.030688812
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.01305	0.01331	0.01099
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.0516	0.0685	0.0715
26. BANK WINDU KENTJANA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.197371209	0.311361659	0.132536176
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.002938078	0.003950994	0.010911414
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.02148	0.00293	0.01145
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	0.2794	0.1673	0.3245
27. BANK BUMI ARTA	2,005	2006	2007
x1 = Modal kerja / total aset	0.149576695	0.148415589	0.135636552
x2 = Laba ditahan / Total asset	0.156395644	0.066035846	0.06608876
x3 = Laba sblm bunga, pajak/total asset	0.02701	0.02292	0.01530
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	-	0.4624	0.3910
28. BANK CAPITAL	2,005	2006	2007

x1 = Modal kerja / total aset	0.419940476	0.246344366	0.200291996
x2 = Laba ditahan / Total aset	-4.931320028	-0.653546211	0.007633099
x3 = Laba sbm bunga, pajak/total aset	0.08225	0.01269	0.01456
x4 = Nilai pasar modal sendiri/Total utang	-	-	0.1551

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa :

- Rasio modal kerja dibanding total aset yang tertinggi pada tahun 2005 adalah Bank Capital yaitu sebesar 0,41 , untuk tahun 2006 adalah Bank Windu Kentjana sebesar 0,31, sedangkan tahun 2007 adalah Bank Buana dengan nilai rasio 0,26. Untuk rasio terendah yakni minus adalah Bank Eksekutif Internasional dengan rasio -0,08 (2005), -0,13 (2006) dan -0,08 (2007).
- Rasio laba ditahan dibanding total aset yang tertinggi pada tahun 2005 adalah Bank Bumi Arta dengan nilai rasio 0,15, tetapi tertinggi tahun 2006 dan tahun 2007 adalah BCA dengan nilai rasio masing-masing 0,07 dan 0,11. Sedangkan rasio terendah pada tahun 2005 adalah Bank Permata dengan rasio -0,13, tahun 2006 Bank Lippo dengan rasio - 0,23, untuk tahun 2007 yang terendah masih Bank Lippo dengan rasio - 0,18.
- Rasio laba sebelum bunga dan pajak dibanding total aset yang tertinggi pada tahun 2005, 2006 dan 2007 adalah Bank Danamon dengan nilai rasio masing-masing sebesar 0,07 , 0,06 dan 0,07. Sedangkan rasio terendah pada tahun 2005 adalah Bank Eksekutif dengan nilai rasio – 0,04, untuk tahun 2006 adalah Bank Agro Niaga dengan rasio – 0,004 .

Rasio Nilai pasar modal sendiri dibanding total utang, pada rasio ini ada beberapa bank yang angka rasionya tidak bisa dihitung, hal ini dikarenakan tidak ada data tentang harga pasar saham dan jumlah saham beredar serta perusahaan tersebut juga belum *go public*. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007 rasio tertinggi diraih bank Lippo yaitu masing – masing sebesar 2,16, 1,96 dan 2,28. sedangkan rasio terendah pada tahun 2007 adalah Bank Victoria yakni sebesar 0,07.

Selanjutnya dari empat variabel rasio keuangan Altman seperti perhitungan di atas maka akan digunakan sebagai dasar perhitungan analisis diskriminan, sehingga dari hasil perhitungan tersebut bisa diketahui kinerja bank tersebut berpotensi bangkrut atau tidak. Hasil perhitungannya bisa di lihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4.3 : KINERJA KEUANGAN BANK

NO	BANK	2005	KET	2006	KET	2007	KET
1	Artha Graha	0,53	B	0,37	B	0,55	B
2	Agro Niaga	-		-		0,77	B
3	Bukopin	-		1,21	Grey	1,06	B
4	BumiPutera	0,37	B	0,60	B	0,74	B
5	Capital Indon.	-12,77	B	-0,43	B	1,60	Grey
6	BCA	1,28	Grey	1,34	Grey	1,72	Grey
7	Century	0,03	B	-0,01	B	0,40	B
8	CIMG Niaga	0,88	B	1,13	Grey	1,30	Grey
9	Danamon	1,52	Grey	1,52	Grey	1,94	Grey
10	Eksekutif Intl.	-0,81	B	-0,95	B	-0,53	B

11	Himp.Saudr1906	-		1,16	Grey	1,06	B
12	BII	-0,07	B	0,83	B	0,92	B
13	Kesawan	0,05	B	0,12	B	0,44	B
14	LIPPO	-0,25	B	0,46	B	1,33	Grey
15	Mandiri	0,80	B	0,95	B	0,96	B
16	Mayapada	-0,09	B	0,24	B	2,27	Grey
17	Mega	0,71	B	0,95	B	0,97	B
18	BNI	0,46	B	0,77	B	0,73	B
19	NISP	0,98	B	0,96	B	1,01	B
20	Nusantara Par.	0,67	B	0,88	B	0,88	B
21	PANIN	-0,68	B	1,74	Grey	1,78	Grey
22	Permata	0,07	B	0,65	B	0,61	B
23	BRI	1,60	Grey	1,69	Grey	1,70	Grey
24	Swadesi	1,05	B	1,26	Grey	1,20	Grey
25	BTPN	1,38	Grey	1,20	Grey	1,10	Grey
26	Windu Kentjana	1,74	Grey	2,25	Grey	1,32	Grey
27	UOB Buana	2.02	Grey	2,55	Grey	2,61	Sehat
28	Victoria	0,59	B	0,82	B	0,42	B

Sumber : Data sekunder diolah

Keterangan :

$\leq 1,10$: bangkrut

1,10 – 1,70 : daerah abu-abu (*grey area*)

$> 2,60$: sehat

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa pada tahun 2005 hanya 6 bank atau 24 % masuk kategori *grey area*, yakni Danamon (1,52), BCA (1,28), BRI (1,60), BTPN (1,38), BWK (1,74) dan UOB Buana (2,02), rasio tertinggi dicapai oleh Bank UOB Buana. Sisanya (19 bank) masuk dalam kategori bangkrut. Sedangkan pada tahun 2006 bank yang masuk dalam kategori *grey area* meningkat menjadi 11 bank, yaitu Bukopin (1,21), BCA (1,34), CIMB Niaga (1,13), Danamon (1,52), Himpunan Saudara 1906 (1,16), Panin (1,74), BRI (1,69), Swadesi (1,26), BTPN (1,20), BWK (2,25) dan UOB Buana (2,55), peringkat tertinggi adalah Bank UOB Buana. Sisanya 16 bank dalam kategori bangkrut. Selanjutnya untuk tahun 2007 hanya ada satu bank yang masuk kategori sehat, yakni Bank UOB Buana dengan nilai rasio 2,61, 11 bank masuk kategori *grey area*, yaitu Capital (1,60), BCA (1,72), CIMB Niaga (1,30), Danamon (1,94), Panin (1,78), BRI (1,70), Swadesi (1,20), BTPN (1,10), BWK (1,32), Lippo (1,33), Mayapada (2,27) dan 16 bank sisanya dalam kategori bangkrut.

Jika diamati sejak tahun 2005 sebanyak 6 bank yang berkategori *grey area* bisa tetap mempertahankan posisinya hingga tahun 2007, bahkan Bank UOB Buana bisa meningkat menjadi kategori sehat. Pada wilayah abu-abu ini apabila kinerja bank

tidak ditingkatkan, maka akan berpotensi untuk bangkrut, sehingga pada daerah ini bank harus berupaya keras mengelola usahanya. Selanjutnya dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar bank dalam kondisi B (bangkrut), walaupun demikian bank tersebut sampai sekarang masih eksis. Kondisi tersebut bisa dijelaskan bahwa bank memiliki fungsi intermediasi, yaitu menarik dana dari masyarakat, kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Dana simpanan pihak ketiga dicatat di pasiva sebagai kelompok hutang lancar, dan kredit yang diberikan dicatat dalam klasifikasi aktiva lancar, yang dananya menggunakan dana simpanan pihak ketiga, sehingga menjadikan modal kerja bank (selisih antara hutang lancar dan aktiva lancar) cenderung rendah. Di sisi lain penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia menggunakan formula CAMEL (*Capital Asset Management Earning Liquidity*).

H. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2005 dari 25 bank *go public* diketahui 19 bank berpotensi bangkrut dan 6 bank masuk kategori *grey area*. Nilai tertinggi *Z Score* pada tahun 2005 adalah 2,02 (Bank UOB Buana). Kemudian pada tahun 2006 dari 27 bank *go public*, ada 16 bank berpotensi bangkrut dan 11 bank dalam kategori *grey area*, sedangkan nilai *Z Score* tertinggi adalah 2,55 (Bank UOB Buana). Kemudian pada tahun 2007 dari 28 bank *go public*, terdapat 16 bank berpotensi bangkrut, 11 bank dalam kategori *grey area* dan hanya satu bank berkategori sehat, yaitu Bank UOB Buana dengan nilai *Z Score* 2,61.

Beberapa bank yang berpotensi bangkrut ternyata hingga saat ini masih tetap eksis, hal ini terjadi karena penilaian kinerja bank dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL (*Capital Asset Management Earnings Liquidity*).

I. SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian yang menggunakan alat rasio keuangan, sehingga Metode *Z Score* Altman bisa dipakai sebagai pembandingan, dengan demikian dapat dihasilkan hasil analisis yang lebih komprehensif.
2. Bagi pelaku industri perbankan dan investor, bisa dipakai sebagai salah satu acuan dalam mengevaluasi kinerja perbankan, sehingga bisa bermanfaat dalam pengambilan keputusan bisnis.
3. Perlu penelitian lanjutan tentang analisis *Z Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan industri bank, dengan meneliti kembali variabel-variabel rasio keuangan yang telah digunakan. Variabel dari Model CAMEL bisa dikembangkan menjadi variabel memprediksi kebangkrutan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul, 2003. *Analisis Investasi*, Salemba Empat, Jakarta
- Harahap Sofyan Sahri, 2006. *Analitis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo, Jakarta
- Hanafi, Hamduh M. dan Halim, Abdul. 1996. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta UPP AMP YKPN
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2006, *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta
- Indonesian Capital Market Directory Report, 2008, Jakarta, Mediasoft Indonesia
- Indonesian Capital Market Directory Report, 2007, Jakarta Mediasoft Indonesia
- Indonesian Capital Market Directory Report, 2006, Jakarta, Mediasoft Indonesia
- Munawir, S, 2004, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi IV, Liberty, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sarjono, Harjadi, 2005. *Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Prediksi Kemungkinan Kebangkrutan dengan Model Diskriminan Altman pada sepuluh perusahaan Property di Bursa Efek Jakarta*, Universitas Bunda Mulia, Jakarta.
- Stice and Skousen, 2005, *Intermediate Accounting*, Edisi 15, Salemba Empat, Jakarta.
- Soeratno dan Lincolyn, 1999, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Supardi dan Sri Mastuti. 2003. *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Dalam *Kompak* No. 7. Januari-April
- www.bi.go.id
- www.bei.go.id

